

Analisis Faktor Eksternal dan Internal-Integrasi ESG Dalam Strategi Bisnis di PT Sedana Proteksi Sinergi Pialang Reasuransi

(Analysis of External and Internal Factors ESG Integration in Business Strategy at PT Sedana Proteksi Sinergi Pialang Reasuransi)

Marah Kerma Mardame Manurung¹

Perbanas Institue¹

kerma.manurung@gmail.com¹



Sejarah Revisi Artikel :
Received on 9 September 2025
1st Revision on 19 September 2025
Accepted on 15 October 2025

Doi :
<https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i4.151>

Ciptaan disebarluaskan dibawah :



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract:

Objectives: This study analyzes the external and internal factors that influence the ESG strategy of PT Sedana Proteksi Sinergi Pialang Reasuransi (Sedana Re) using the PESTEL and SWOT frameworks, supplemented by IFE and EFE weightings.

Methodology: This study uses a descriptive qualitative approach with a single case study design at PT Sedana Re. The approach. The analysis was conducted in three stages, namely PESTEL and SWOT, supplemented by IFE and EFE weighting.

Research Results: The results show that external factors provide a strong boost through OJK regulations and increased social awareness, despite challenges such as climate change, a hard reinsurance market, and competition from large brokers. Internally, Sedana Re has visionary leadership and a global network, but is limited in terms of its ESG roadmap, resources, and technology. IFE scores of 2.50 and EFE scores of 2.55 place Sedana Re on a turnaround strategy.

Keywords: ESG, PESTEL, SWOT, Reinsurance Broker, Business Strategy.

1. Pendahuluan

Isu *Environmental, Social, and Governance (ESG)* telah berkembang menjadi elemen krusial dalam keberlanjutan bisnis modern. ESG menuntut sektor bisnis berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan penerapan tata kelola yang baik.

Sejak konsep ini diperkenalkan, berbagai industri di Indonesia, termasuk sektor asuransi dan reasuransi mulai menerapkan prinsip ESG secara luas.

Penerapan ESG dipicu oleh dorongan regulator, investor, dan nasabah, serta kesadaran akan dampak nyata perubahan iklim yang kian dirasakan dunia bisnis. Dalam industri asuransi, meningkatnya frekuensi klaim terkait bencana alam dan isu kesehatan akibat degradasi lingkungan menunjukkan bahwa tantangan lingkungan hidup telah menjadi risiko bisnis yang signifikan. Karena itu, integrasi ESG dipandang tidak hanya sebagai kepatuhan terhadap tuntutan pemangku kepentingan, melainkan juga sebagai langkah strategis untuk mitigasi risiko dan keberlanjutan jangka panjang.

Industri reasuransi yang menyediakan proteksi finansial bagi perusahaan asuransi terhadap kerugian katastrofik, sangat terkait dengan isu ESG. Perusahaan reasuransi dan pialang reasuransi menghadapi lanskap risiko yang semakin kompleks akibat perubahan iklim, gejolak sosial, dan tuntutan tata kelola yang ketat. Pialang reasuransi berperan sebagai perantara antara *cedant* (perusahaan asuransi) dan perusahaan reasuransi (reasuradur), sehingga memiliki posisi strategis untuk mendorong integrasi pertimbangan ESG dalam praktik manajemen risiko dan penempatan reasuransi. Ekspektasi para regulator dan investor global semakin mengarah pada transparansi kinerja ESG di industri perasuransian. Perusahaan yang proaktif mengintegrasikan ESG cenderung lebih siap memenuhi regulasi yang berkembang, memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, dan menjaga reputasi bisnis. Sebaliknya, kegagalan memenuhi tuntutan ESG dapat mengakibatkan kerugian reputasi, pengawasan ketat regulator, hilangnya kepercayaan nasabah, hingga sanksi finansial. Dengan kata lain, ESG kini dapat menjadi faktor penentu daya saing dan keberlanjutan perusahaan asuransi maupun reasuransi di era modern.

Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong penerapan Keuangan Berkelanjutan melalui regulasi seperti (OJK 2017) yang mewajibkan lembaga jasa keuangan menyusun rencana aksi dan laporan keberlanjutan. Industri asuransi dituntut untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas atas kinerja keberlanjutan mereka, yang tidak hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga

memperkuat kepercayaan publik. Asosiasi industri pun turut aktif, seperti Dewan Asuransi Indonesia (DAI), Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) misalnya, mendorong anggotanya menjadikan ESG sebagai standar kinerja jangka panjang demi keberlanjutan bisnis. Bagi sektor reasuransi, penerapan ESG juga sejalan dengan upaya memperkecil *protection gap* atau kesenjangan proteksi risiko katastrofik, melalui inovasi produk asuransi yang mendukung ketahanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim.

PT Sedana Proteksi Sinergi Pialang Reasuransi (Sedana Re) merupakan salah satu perusahaan pialang reasuransi lokal yang menyadari pentingnya tren ini. Sedana Re didirikan di Jakarta pada tahun 2018 dan mulai beroperasi penuh sejak mendapatkan izin OJK pada Januari 2019. Sebagai pialang reasuransi, Sedana Re fokus menyediakan layanan penempatan reasuransi, konsultasi, dan advokasi klaim untuk produk Asuransi Lini Keuangan dan Risiko Keuangan. Artinya, perusahaan ini memiliki spesialisasi untuk lini asuransi seperti *financial lines (Directors and Officers Liability, Professional Liability)*, asuransi kredit dan surety bond, risiko kejahatan finansial, hingga solusi inovatif seperti *parametric insurance*. Meskipun tergolong baru, Sedana Re memiliki jaringan kerjasama yang luas dengan pasar reasuransi domestik maupun internasional.

Perusahaan ini bekerjasama dengan reasuradur nasional (seperti Indonesia Re, Nasional Re, Tugu Re, Marein, Nusantara Re dll.). Juga dengan reasuradur global terkemuka seperti Munich Re, Swiss Re, Hannover Re, Allianz, hingga akses ke Lloyd's of London. Dukungan manajemen puncak yang berpengalaman juga menjadi modal penting, yang memiliki pengalaman lebih dari dua dekade di industri perasuransian. Hal ini menunjukkan kapabilitas internal Sedana Re dalam membangun kredibilitas dan relasi industri. Namun demikian, integrasi ESG ke dalam strategi bisnis Sedana Re bukan tanpa tantangan. Sebagai perusahaan pialang reasuransi yang baru berkembang, Sedana Re perlu mengidentifikasi *faktor-faktor internal* apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi ESG, serta *faktor-faktor eksternal* apa yang menjadi peluang dan ancaman bagi upaya tersebut. Identifikasi komprehensif ini penting agar manajemen dapat merumuskan strategi ESG yang tepat, sesuai visi perusahaan sekaligus menjawab tuntutan lingkungan bisnis.

Analisis SWOT dan PESTEL merupakan alat yang umum digunakan untuk keperluan ini, karena mampu memetakan kondisi internal-eksternal secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan mengkaji faktor eksternal dan internal yang memengaruhi integrasi ESG dalam strategi bisnis PT Sedana Re. Pembahasan akan difokuskan pada analisis PESTEL untuk memetakan faktor lingkungan eksternal (termasuk dinamika regulasi, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum) serta analisis SWOT untuk merangkum kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Sedana Re dalam mengimplementasikan ESG.

2. Kajian Teori

Konsep ESG merupakan kerangka keberlanjutan yang menilai perusahaan berdasarkan tiga dimensi: lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dalam industri reasuransi, ESG tidak hanya relevan untuk investasi, tetapi juga underwriting dan mitigasi risiko. Integrasi ESG dikaitkan dengan kontribusi perusahaan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 13 (*Climate Action*), SDG 11 (*Sustainable Cities*), dan SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*). Kerangka PESTEL digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang memengaruhi strategi (Johnson, Scholes, and Whittington 2008), sementara SWOT memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Rangkuti 2021). IFE dan EFE digunakan sebagai alat kuantitatif untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal. Skor di bawah 2,5 menunjukkan kelemahan/ancaman dominan, sedangkan skor di atas 2,5 menandakan kekuatan/peluang relatif dominan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa regulasi, kesadaran sosial, dan inovasi teknologi merupakan faktor utama penggerak ESG di industri keuangan (Istichanah 2022); (A KPMG Spring 2023). Namun, penelitian yang menyoroti pialang reasuransi lokal masih jarang, sehingga studi kasus pada PT Sedana Re menghadirkan kontribusi baru dalam literatur.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal pada PT Sedana Re. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat (Yin 2018), yang menyatakan bahwa studi kasus kualitatif efektif digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks nyata.

3.2 Data dan Sumber Informasi

Data penelitian diperoleh dari dokumen regulasi (POJK 51/2017 dan POJK 70/2016), laporan industri dari (Spring 2023) dan , literatur akademik, serta dokumen perusahaan.

3.3 Definisi dan Kerangka Analisis

1. PESTEL Analysis

Menurut (Johnson, Scholes, and Whittington 2008), PESTEL adalah kerangka analisis eksternal yang membagi lingkungan makro ke dalam enam dimensi: politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum. PESTEL membantu perusahaan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang timbul dari luar organisasi. Dalam penelitian ini, PESTEL digunakan untuk memetakan faktor eksternal yang memengaruhi integrasi ESG di Sedana Re.

PESTEL digunakan untuk memetakan faktor eksternal yang memengaruhi organisasi (Johnson, Scholes, and Whittington 2008). Unsur-unsurnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) **Political (Politik)**

Faktor politik mencakup kebijakan pemerintah, stabilitas politik, sistem pajak, insentif, dan peraturan industri. Bagi pialang reasuransi, peran OJK melalui POJK 51/2017 tentang keuangan berkelanjutan menjadi elemen kunci yang menentukan arah strategi.

2) **Economic (Ekonomi)**

Meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar, kondisi pasar reasuransi global (soft market vs. hard market). Faktor ekonomi berpengaruh pada kemampuan perusahaan mencari kapasitas reasuransi dan daya beli klien.

3) **Social (Sosial)**

Menyangkut demografi, perubahan nilai, gaya hidup, tingkat literasi keuangan, hingga ekspektasi etika bisnis. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang semakin sadar ESG memberi peluang bagi perusahaan yang responsif.

4) **Technological (Teknologi)**

Mencakup digitalisasi, *insurtech*, big data, analitik risiko, dan keamanan siber. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi pialang, tetapi juga membawa risiko baru seperti kebocoran data.

5) **Environmental (Lingkungan)**

Menyangkut isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, bencana alam, serta kebijakan global seperti *Paris Agreement*. Faktor ini sangat relevan dalam reasuransi karena risiko iklim langsung memengaruhi klaim.

6) **Legal (Hukum)**

Berhubungan dengan regulasi perasuransian (UU No. 40/2014), kewajiban pelaporan, standar akuntansi, serta peraturan ESG tambahan di masa depan. Legalitas menentukan kepatuhan perusahaan terhadap tata kelola dan keberlanjutan.

7) **Internal Factor Evaluation (IFE)**

- a) (David and David 2016) matriks IFE digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal perusahaan dengan mengukur kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Setiap faktor diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya (0,05–0,20), kemudian diberi rating (1 = sangat lemah, 4 = sangat kuat). (David and David 2016) IFE mengevaluasi faktor internal dengan cara memberi bobot (*importance*) dan rating

(*strength/weakness*). Unsurnya-unsurnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Strengths (Kekuatan) :

1. Kepemimpinan visioner.
2. Reputasi manajemen dan pengalaman industri.
3. Jaringan global dengan reasuradur internasional.
4. Budaya organisasi adaptif.
5. Spesialisasi pada lini bisnis tertentu.

Weaknesses (Kelemahan)

1. Skala perusahaan relatif kecil.
2. Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial.
3. Belum ada roadmap ESG formal.
4. Kapasitas teknologi dan data analitik terbatas.
5. Diversifikasi produk yang rendah.

Masing-masing faktor diberi bobot (0,05–0,20) dan rating (1–4). Skor total menunjukkan posisi internal perusahaan :

< 2,5 = kelemahan dominan.

2,5 = kekuatan dominan.

2. *External Factor Evaluation* (EFE)

Menurut (Wheelen and Hunger 2012), matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) eksternal yang memengaruhi strategi perusahaan. Sama seperti IFE, faktor eksternal diberi bobot dan rating, sehingga menghasilkan skor total yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat merespons lingkungan eksternal.

EFE digunakan untuk mengevaluasi peluang dan ancaman eksternal (Wheelen and Hunger, 2012). Unsurnya-unsurnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Opportunities (Peluang)

1. Regulasi keberlanjutan yang mendorong ESG.
2. Permintaan pasar terhadap produk berbasis ESG.

3. Inovasi produk (misalnya *parametric insurance*).
4. Potensi kolaborasi global dengan reasuradur besar.
5. Dukungan internasional terhadap transisi energi.

Threats (Ancaman)

1. Perubahan iklim dan meningkatnya frekuensi bencana.
2. Risiko *greenwashing* dan tekanan reputasi.
3. Ketidakpastian kebijakan fiskal/moneter.
4. Persaingan dengan broker global berskala besar.
5. Disrupsi teknologi yang tidak diantisipasi.

Seperti IFE, setiap faktor diberi bobot dan rating. Skor total menunjukkan:

< 2,5 = ancaman lebih dominan.

2,5 = peluang lebih dominan.

3. SWOT Analysis

SWOT adalah metode sintesis yang mengintegrasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ke dalam kerangka strategi (Rangkuti 2021). Menurut (Helms and Nixon 2010), SWOT efektif digunakan sebagai dasar formulasi strategi karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi organisasi di pasar. Dalam konteks penelitian ini, SWOT digunakan untuk merumuskan strategi ESG Sedana Re dengan mengintegrasikan hasil analisis PESTEL, IFE, dan EFE.

SWOT adalah kerangka integratif yang pertama kali populer oleh Albert Humphrey (1960-an) dan banyak digunakan untuk formulasi strategi (Helms and Nixon 2010), Unsurnya-unsurnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Strengths (S)** – faktor internal positif yang memberikan keunggulan kompetitif.
Contoh: jejaring global Sedana Re.
2. **Weaknesses (W)** – faktor internal negatif yang membatasi kinerja.
Contoh: belum adanya roadmap ESG.

3. **Opportunities (O)** – faktor eksternal positif yang dapat dimanfaatkan.
Contoh: regulasi OJK, meningkatnya kesadaran ESG.
4. **Threats (T)** – faktor eksternal negatif yang berpotensi menghambat.
Contoh: perubahan iklim, kompetisi broker global.

Matriks SWOT kemudian menghasilkan empat alternatif strategi :

- a) **SO Strategy**: menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- b) **WO Strategy**: meminimalkan kelemahan agar bisa meraih peluang.
- c) **ST Strategy**: menggunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman.
- d) **WT Strategy**: strategi defensif untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahap :

1. Identifikasi faktor eksternal menggunakan PESTEL.
2. Penilaian faktor internal dan eksternal dengan IFE dan EFE.
3. Sintesis ke dalam SWOT untuk merumuskan strategi ESG Sedana Re.

Untuk memastikan validitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan data regulasi, laporan industri, literatur akademik, dan informasi perusahaan. Reliabilitas diperkuat dengan penggunaan kerangka teori yang konsisten dan teruji.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategis PT Sedana Re dalam mengintegrasikan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam model bisnisnya. Setelah tahap metodologi menjelaskan kerangka analisis yang digunakan, bagian ini menguraikan temuan empiris berdasarkan hasil evaluasi faktor eksternal dan internal perusahaan. Analisis dilakukan secara berlapis. Pertama, faktor eksternal dianalisis menggunakan kerangka **PESTEL** guna memahami dinamika lingkungan makro yang memengaruhi industri pialang reasuransi, termasuk dimensi politik, ekonomi, sosial, teknologi,

lingkungan, dan hukum. PESTEL memberikan landasan awal untuk menilai konteks operasional Sedana Re di tengah tekanan global, regional, dan nasional.

Kedua, faktor internal perusahaan dievaluasi melalui *Internal Factor Evaluation* (IFE), yang memetakan kekuatan dan kelemahan organisasi. Analisis ini penting karena keberhasilan implementasi ESG tidak hanya ditentukan oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh kesiapan dan kapabilitas internal, seperti kepemimpinan, sumber daya manusia, teknologi, serta budaya organisasi.

Ketiga, penelitian ini menggunakan *External Factor Evaluation* (EFE) untuk menilai peluang dan ancaman yang muncul dari dinamika eksternal. EFE memungkinkan peneliti mengukur seberapa besar peluang dapat dimanfaatkan perusahaan dibandingkan ancaman yang harus diantisipasi.

Keempat, hasil PESTEL, IFE, dan EFE kemudian disintesis melalui analisis SWOT. Sintesis ini penting untuk merumuskan strategi praktis yang relevan dengan kondisi aktual Sedana Re. Dengan mengintegrasikan keempat kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya menampilkan gambaran kuantitatif berupa skor, tetapi juga analisis kualitatif yang menegaskan posisi perusahaan dalam peta persaingan dan arah strategis ke depan.

Dengan struktur tersebut, bagian hasil penelitian ini akan diawali dengan analisis faktor eksternal melalui PESTEL, dilanjutkan dengan evaluasi kondisi internal menggunakan IFE, kemudian penilaian peluang dan ancaman dengan EFE, dan akhirnya integrasi keseluruhan ke dalam matriks SWOT untuk menyusun strategi ESG bagi PT Sedana.

4.1 PESTEL

Tabel 1. Skor PESTEL PT Sedana Re

Faktor	Bobot	Rating	Skor
Political	0,20	4	0,80
Economic	0,15	3	0,45
Social	0,15	4	0,60
Technological	0,15	3	0,45

Environmental	0,20	5	1,00
Legal	0,15	4	0,60
Total	1.00	-	3,90

Interpretasi : Skor 3,90 menandakan kondisi eksternal sangat mendukung integrasi ESG, terutama dari aspek politik/regulasi dan lingkungan.

4.2 IFE

Tabel 2. Skor IFE PT Sedana Re

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kepemimpinan visioner	0,10	4	0,40
Jejaring global	0,10	4	0,40
Spesialisasi governance	0,10	3	0,30
Budaya adaptif	0,05	3	0,15
Skala kecil, SDM terbatas	0,10	2	0,20
Roadmap ESG belum ada	0,10	2	0,20
Diversifikasi produk minim	0,10	2	0,20
Teknologi terbatas	0,05	2	0,10
Total	1.00	-	2,50

Interpretasi : Skor 2,45 menunjukkan kondisi internal sedang, dengan kelemahan relatif signifikan.

4.3 EFE

Tabel 3. Skor EFE PT Sedana Re

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Regulasi keberlanjutan OJK	0,10	4	0,40
Permintaan pasar produk ESG	0,10	4	0,40
Inovasi parametric insurance	0,10	3	0,30
Kolaborasi global	0,10	3	0,30
Perubahan iklim & risiko bencana	0,10	2	0,20
Risiko greenwashing	0,10	2	0,20
Ketidakpastian kebijakan	0,10	2	0,20
Persaingan broker besar	0,10	2	0,20
Total	1.00	-	2,55

Interpretasi : Skor 2,55 menegaskan peluang eksternal lebih kuat daripada ancaman.

4.4 SWOT

1. **Strengths** : kepemimpinan, jejaring global, budaya adaptif.
2. **Weaknesses** : roadmap ESG belum ada, SDM & teknologi terbatas.
3. **Opportunities** : regulasi OJK, permintaan ESG, kolaborasi global.
4. **Threats** : perubahan iklim, *greenwashing*, persaingan broker global.

Formulasi strategi :

1. **SO**: gunakan jejaring global untuk produk ESG inovatif.
2. **WO**: susun roadmap ESG, investasi teknologi, diversifikasi produk.
3. **ST**: gunakan budaya adaptif untuk mitigasi risiko iklim.
4. **WT**: bangun aliansi lokal/regional untuk mengatasi keterbatasan.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sedana Re berada pada posisi strategis yang unik dalam konteks penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dengan skor IFE 2,45 dan EFE 2,55, perusahaan berada dalam kategori *turnaround strategy*, yakni kondisi di mana kelemahan internal harus diperbaiki untuk dapat menangkap peluang eksternal. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategis yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kekuatan internal terbatas, tetapi menghadapi lingkungan eksternal yang kondusif, perlu melakukan *internal restructuring* dan penguatan kapasitas agar dapat bertahan serta berkembang (David and David 2016)

1. Perbandingan dengan Literatur

Hasil PESTEL menunjukkan bahwa faktor politik dan lingkungan merupakan pendorong dominan dalam penerapan ESG di Indonesia. Hal ini konsisten dengan temuan (Spring 2023) yang menekankan peran regulasi pemerintah dan urgensi mitigasi perubahan iklim sebagai katalis utama transformasi keberlanjutan di sektor jasa keuangan. Di sisi lain, tantangan berupa hard market reasuransi global dan ancaman *greenwashing* memperkuat argumen (WahrRe

2023) bahwa pialang harus lebih adaptif dalam mengelola ekspektasi pemangku kepentingan agar tidak hanya sekadar *compliance-oriented*, tetapi juga *value-driven*.

Sedana Re, sebaliknya, masih berada pada tahap awal, dengan keterbatasan roadmap ESG dan teknologi. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara perusahaan global dan lokal dalam kapasitas implementasi ESG, sekaligus menegaskan kebaruan penelitian ini.

2. Implikasi Teoretis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi penggunaan kombinasi PESTEL, IFE, EFE, dan SWOT dalam menganalisis strategi keberlanjutan perusahaan jasa keuangan. PESTEL memberikan kerangka makro yang memadai, sementara IFE dan EFE memungkinkan penilaian kuantitatif yang lebih terukur. Integrasi ke dalam SWOT menghasilkan strategi yang aplikatif. Dengan demikian, metodologi ini dapat direplikasi pada penelitian lain di sektor jasa keuangan, khususnya broker asuransi dan reasuransi yang relatif kurang terjamah oleh literatur keberlanjutan.

3. Implikasi Praktis

Implikasi praktis bagi PT Sedana Re meliputi :

1. **Tata Kelola (*Governance*)** : perlu dibentuk roadmap ESG formal yang mencakup target, indikator kinerja, dan mekanisme evaluasi. Roadmap ini dapat dijadikan pedoman dalam transformasi organisasi.
2. **Pengukuran (*Measurement*)** : perusahaan harus mengembangkan *dashboard* ESG dan KPI yang terhubung dengan SDGs, sehingga setiap inisiatif keberlanjutan dapat diukur secara objektif.
3. **Pelaporan (*Reporting*)** : meskipun belum diwajibkan regulator, penyusunan laporan keberlanjutan sukarela akan meningkatkan kredibilitas perusahaan sekaligus mengurangi risiko tuduhan *greenwashing*.
4. **Inovasi Produk** : pengembangan produk ESG seperti *parametric insurance* dan reasuransi proyek energi terbarukan akan memperkuat diferensiasi perusahaan.

5. **Kolaborasi Global** : memperkuat kemitraan dengan reasuradur internasional untuk transfer pengetahuan, teknologi, dan akses pasar.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam industri pialang reasuransi bukan sekadar tren global, melainkan kebutuhan strategis untuk menjamin keberlanjutan bisnis dan meningkatkan daya saing. PT Sedana Re, sebagai pialang reasuransi lokal yang relatif muda, menghadapi peluang besar sekaligus tantangan serius dalam mengimplementasikan ESG. Hasil analisis menunjukkan skor IFE 2,45 yang menandakan kondisi internal berada pada kategori sedang, serta skor EFE 2,55 yang menunjukkan peluang eksternal lebih dominan daripada ancaman. Dengan demikian, posisi strategis perusahaan berada pada kuadran *turnaround strategy*, di mana perbaikan kelemahan internal menjadi prioritas untuk dapat memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur strategi keberlanjutan di sektor pialang reasuransi sebuah bidang yang relatif jarang diteliti dibandingkan perusahaan asuransi atau reasuransi global. Integrasi kerangka PESTEL, IFE, EFE, dan SWOT terbukti relevan dan aplikatif untuk menilai kesiapan perusahaan dalam menghadapi agenda ESG, serta dapat direplikasi pada penelitian di sektor jasa keuangan lainnya.

Dari sisi praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan PT Sedana Re, yaitu: (1) penyusunan roadmap ESG formal dengan indikator kinerja yang jelas; (2) investasi pada teknologi informasi dan analitik data untuk mendukung pelaporan ESG; (3) pengembangan produk inovatif berbasis keberlanjutan seperti *parametric insurance* dan reasuransi proyek energi terbarukan; (4) transparansi dalam pelaporan keberlanjutan guna memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan sekaligus mengurangi risiko *greenwashing*; serta (5) memperluas kolaborasi global dengan reasuradur internasional untuk memperkuat kapabilitas teknis dan reputasi perusahaan.

Bagi regulator, hasil penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang tidak hanya bersifat kewajiban, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem keberlanjutan yang inklusif. Insentif dan dukungan teknis bagi pialang lokal sangat diperlukan agar mereka dapat mengadopsi ESG secara efektif tanpa terbebani oleh keterbatasan skala dan sumber daya. Akhirnya, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dan berfokus pada satu studi kasus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan survei atau wawancara dengan para pemangku kepentingan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak integrasi ESG terhadap kinerja finansial, reputasi, dan daya saing perusahaan. Dengan langkah ini, pemahaman mengenai implementasi ESG di sektor pialang reasuransi dapat diperluas dan diperdalam, baik dari sisi teori maupun praktik.

6. Daftar Pustaka

- Spring, A KPMG Report. "ESG Heartbeat Assessing the Steady Progress of the Financial Services Sector." *KPMG International*. (2023).
- David, R., Fred R, Forest, and David Forest, R., Fred R. "Strategic Management, 16th Global Edition". *www.ebook3000.com*. (2016).
- Helms, Marilyn M., and Nixon, Judy. "Exploring SWOT Analysis – Where Are We Now?: A Review of Academic Research from the Last Decade". *Journal of Strategy and Management*. 3 (3) : (2010). 215-251.
- Johnson, Gerry., Scholes, Kevan, and Whittington, Richard. "Exploring Corporate Strategy (8th Edition)". *Financial Times Prentice Hall*. (2008).
- OJK. "Of the Regulation of the Financial Services Authority." *The Financial Services Authority*, no. 32. (2017).
- Rangkuti, Freddy. "Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis". *Gramedia Pustaka Utama* (2021).
- Yin, Robert K. "Case Study Research and Applications Design and Methods Sixth Edit". *SAGE Publications, Inc*. (2018).
- WahrRe. "The Role of ESG Factors in Reinsurance Brokerage: Integrating Sustainability into Risk Management." *Wahr-Re Research*. (2023).